



## AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6, No. 1, 2023, P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

### Research Article

## Tradisi Pembacaan Q.S. At-Taubah [9]: 128-129 Di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya

Putri Salsabila, Taufik Warman Mahfudz, Nor Faridatunnisa

IAIN Palangka Raya

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : June 27, 2022

Revised : October 12, 2022

Accepted : November 18, 2022

Available online : January 18, 2023

**How to Cite :** Putri Salsabila, Taufik Warman Mahfudz and Nor Faridatunnisa (2023) "Tradisi Pembacaan Q.S. At-Taubah [9]: 128-129 Di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1), pp. 107-121. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i1.446.

\*Corresponding Author: Email: [putrisalsabiilaa02@gmail.com](mailto:putrisalsabiilaa02@gmail.com) (Putri Salsabila)

### The Tradition of Reading Q.S. At-Taubah [9]: 128-129 At Hidayatul Insan Palangka Raya Islamic Boarding School

**Abstract.** This article describes the tradition of reading Q.S. At-Taubah [9]: 128-129 at the Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya is quite unique, where usually Q.S. At-Taubah [9]: 128-129 is read at the time of the Maulid Nabi, but at the Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya it becomes a routine practice for all residents of the hut after the obligatory prayers are performed. The origin of this tradition is based on the hereditary habits of the previous Pondok Leaders and was given to the santri to always practice. The method used in this research is qualitative with the type of field research using Peter L. Berger's theory, namely the Sociology of Knowledge. The results showed that the practice was carried out by santri of the Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya. This practice is carried out because it wants fadilah or benefits such as peace of mind and istiqomah in worship. The practice of dhikr is carried out after completing the Fajr and Maghrib prayers. As for how to practice the practice of dhikr by reciting these readings 7 times after the dawn and maghrib prayers.

These practices can be done anywhere, whether in the prayer room, mosque or room. While the effects felt when doing this practice include consistency in worship, guarding the heart from mental disorders, given peace of mind and strength of rote memory so that it is given fluency in memorizing muraja'ah.

**Keyword** : Q.S. At-Taubah [9]: 128-129; Pondok Pesantren Hidayatul Insan; Palangka Raya;

**Abstrak.** Artikel ini menggambarkan tradisi pembacaan Q.S. At-Taubah [9]: 128-129 di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya tergolong unik, dimana biasanya Q.S. At-Taubah [9]: 128-129 dibaca ketika syair Maulid Nabi, akan tetapi di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya justru menjadi amalan yang dirutinkan oleh segenap penghuni pondok setelah salat fardu ditunaikan. Asal usul tradisi ini dilatar belakangi oleh kebiasaan turun temurun dari Pimpinan Pondok terdahulu dan diberikan kepada para santri untuk senantiasa diamalkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan teori Peter L. Berger yakni Sosiologi Pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa amalan ini dilaksanakan oleh santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya. Amalan ini dilakukan karena menginginkan fadilah atau manfaat seperti ketenangan hati dan istiqomah dalam beribadah. Amalan zikir dilaksanakan ketika selesai melaksanakan salat subuh dan salat maghrib. Adapun cara mengamalkan amalan zikir dengan membaca bacaan tersebut sebanyak 7 kali setelah wirid salat subuh dan salat maghrib. Amalan amalan ini bisa dilakukan dimanapun, baik di Mushola, Masjid atau kamar. Sementara itu, efek yang dirasakan ketika melakukan amalan ini antara lain keistiqomahan dalam beribadah, dipeliharanya hati dari penyakit batin, diberikan ketenangan hati dan kekuatan ingatan hapalan sehingga diberikan kefasihan dalam muraja'ah hapalan.

**Kata Kunci**: Q.S. At-Taubah [9]: 128-129; Pondok Pesantren Hidayatul Insan; Palangka Raya;

## PENDAHULUAN

Beragam fenomena al-Qur'an dapat ditemukan dalam keseharian masyarakat mengenai kehadiran al-Qur'an yang biasa disebut dengan *Living Qur'an*. Fenomena ini tidak hanya dalam ranah tekstual semata, juga pemahaman masyarakat dari sisi kontekstualnya. Respon masyarakat yang beragam dalam merefleksikan al-Qur'an berangkat dari paradigma yang beraneka ragam pula (Priyandini: 2022, 1-3).

Studi *Living Qur'an* merupakan kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Quran di sebuah komunitas muslim tertentu. Dari sana pula akan terlihat respons sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan al-Qur'an melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan. *Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in everyday life* yakni makna dan fungsi al-Quran yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Berbeda dengan studi al-Quran yang objek kajiannya berupa tekstualitas al-Qur'an maka studi living Qur'an memfokuskan objek kajiannya berupa fenomena lapangan yang dijumpai pada komunitas muslim tertentu. Di fenomena *Living Qur'an* yang terdapat pada komunitas muslim nusantara adalah budaya atau menghafal (tahfiz) al-Qur'an. Tradisi ini merupakan salah satu dari sekian banyak fenomena umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mengkhatamkannya, yang bisa ditemukan di lembaga-lembaga keagamaan seperti pondok pesantren, majlis-majlis ta'lim dan sebagainya. Tradisi ini oleh sebagian umat islam indonesia telah begitu membudaya bahkan berkembang terutama dikalangan santri, sehingga tradisi ini telah membentuk suatu entitas budaya setempat (Atabik:

2014, 102). Melalui hal tersebut banyak dijumpai tradisi pembacaan al-Qur'an pada setiap kalangan masyarakat.

Pada masyarakat Kalimantan Selatan ada fenomena pemaknaan al-Qur'an diartikan bagi kalangan studi al-Qur'an sebagai metode *Living Qur'an* dengan mengambil fenomena unik seperti tradisi yang melekat di tengah masyarakat Muslim. Masyarakat Banjar merupakan masyarakat Muslim yang menetap di Kalimantan Selatan. Pelaksanaan tradisi batamat al-Qur'an merupakan tradisi yang melekat oleh masyarakat Banjar yang meliputi perayaan syukuran seperti anak-anak telah selesai membaca seluruh al-Qur'an 30 juz (Salam: 2021, iii).

Ada juga fenomena lain sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zainuddin dan Faiqotul Hikmah tentang tradisi yasinan di Pondok Pesantren Ngalah Sengoagung, Purwosari, Pasuruan. Seluruh santri diwajibkan mengikuti kegiatan Yasinan yang dilaksanakan rutin pada hari kamis setelah salat maghrib berjama'ah. Menurut Zainuddin dan Faiqotul Hikmah, makna *eksternalisasi*, ketika tradisi Yasinan di Pondok Pesantren Ngalah ini dipandang sebagai suatu kewajiban dan rutinitas yang harus dilaksanakan. Adapun makna *obyektivasi* dari tradisi Yasinan ini adalah kesadaran bagi para pelaku, bahwa kegiatan rutin Yasinan ini adalah sebuah tradisi yang tumbuh dari lingkungannya sendiri. Makna *internalisasi* dari tradisi Yasinan pada dasarnya merupakan makna yang tersirat, pelaksanaan Yasinan ini khususnya pada pembacaan surah Yasin adalah bertujuan sebagai pegangan (keistiqomahan) dan digunakan untuk suwuk (Zainuddin dan Hikmah: 2019, 9-24). Hal tersebut memberikan warna pada respon berbagai kalangan pondok pesantren di berbagai provinsi, salah satunya di Kalimantan Tengah dengan Ibu Kota Palangka Raya mengenai tradisi pembacaan al-Qur'an.

Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya merupakan salah satu pondok pesantren yang berfokus pada hafalan al-Qur'an dan menjuarai beberapa event yakni *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ) di tingkat kabupaten, kota hingga ASEAN sebagaimana yang dilansir oleh palangkaraya.go.id. Melalui hal tersebut, Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya memberikan warna yang cukup signifikan pada tradisi membaca al-Qur'an dengan amalan yang sering digunakan .

Di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya peneliti menemukan adanya tradisi pembacaan Q.S. At-Taubah [9]: 128-129 oleh para santri. Tradisi ini tergolong unik karena permasalahan ini memiliki keterkaitan dengan studi Living Qur'an yang harus senantiasa digaungkan untuk menghidupkan tradisi pembacaan al-Qur'an sebagai sarana memahami kontekstualnya. Selain itu, Peneliti juga menemukan fenomena bahwa biasanya Q.S. At-Taubah [9]: 128-129 dibaca ketika syair Maulid Nabi, akan tetapi di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya ini justru menjadi amalan yang diamalkan oleh segenap penghuni pondok ketika salat fardu telah ditunaikan. Melalui landasan itu peneliti akan mengangkat penelitian dengan judul, "**Tradisi Pembacaan Q.S. At-Taubah [9]: 128-129 Di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya**". Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "bagaimana tradisi pembacaan Q.S. At-Taubah [9]: 128-129 di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya?"

Kajian terkait pembacaan Q.S. At-Taubah [9]: 128-129 bukanlah kajian yang baru dalam diskursus keilmuan al-Qur'an dan tafsir. Berdasarkan pembacaan atas

tulisan tulisan terdahulu, M. As'ad dalam tesisnya mengenai zikir yang dilakukan di Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan juga telah mengangkat amalan Q.S. At-Taubah [9]: 128-129 yang terdapat pada bacaan setelah wirid. Pada kesimpulannya menyatakan bahwa *spiritual quality* dapat disejajarkan dengan *ahwal*, karena keduanya berkaitan dengan mutu batin, menjadi standar kualitas kehidupan, serta memiliki fungsi yang sama. kesadaran terkait pentingnya mendekatkan diri kepada Allah swt., pembentukan pribadi yang bijaksana, mudah menyelesaikan problematika yang dihadapi, menghilangkan depresi, pengendalian nafsu syahwat, pembentukan akhlak yang mulia, serta selalu *husnuzan* (As'ad: 2020, 149-152). Meskipun As'ad mencoba mengangkat tema yang sama, akan tetapi lokasi penelitian yang diusung adalah di Majelis Taklim di wilayah Pekalongan. Sementara penelitian ini akan mengangkat lokasi di Kalimantan Tengah.

Nurul Hayati dalam jurnalnya mengenai zikir yang dilakukan santri di Dayah Kabupaten Aceh Timur juga telah mengangkat amalan Q.S. At-Taubah [9]: 128-129 yang terdapat pada bacaan setelah wirid. Pada kesimpulannya menyatakan bahwa ragam zikir yang diterapkan di Dayah Asasul Islamiyah dan dayah Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Timur diantaranya istigfar, tauhid (لا اله الا الله), tasbih, tahlil, tahmid, takbir, salawat, yasin, ayat al-Qur'an, dilanjutkan dengan doa penutup. Kemudian mekanisme implementasi di kedua Dayah tersebut sama, baik dari segi metode dan waktu pelaksanaannya. Adapun metode zikir yang di gunakan adalah zikir zahir dan zikir sirri. Sedangkan waktu pelaksanaan zikir di kedua Dayah tersebut dilakukan secara rutin setiap harinya yaitu sebelum dan sesudah salat fardu, selanjutnya implikasi zikir terhadap pembinaan akhlak keseharian santri di kedua Dayah tersebut memberikan pengaruh yang sangat signifikan bagi akhlak para santri. Dimana akhlak santri lebih baik, baik itu terhadap sesama manusia (*habl min al-nās*) maupun terhadap Allah swt. (*habl min Allāh*) (Hayati: 2021, 123). Meskipun Nurul Hayati mencoba mengangkat tema yang sama, akan tetapi lokasi penelitian yang diusung adalah di Dayah Kabupaten Aceh Timur. Sementara penelitian ini akan mengangkat lokasi di Kalimantan Tengah.

Anshori dalam tesisnya juga membahas tema mengenai pengamalan Q.S. At-Taubah [9]: 128-129. Kesimpulan dari penelitiannya menjelaskan bahwasanya ada beberapa ayat atau surah yang diyakini oleh masyarakat Sumenep bisa mendatangkan Mahabbah. Adapun ayat atau surah tersebut yakni surah Yusuf ayat 4, surah Yusuf ayat 31, surah Taha ayat 39, surah an-Nas, Ayat Kursi, Q.S. At-Taubah [9]: 128-129, surah al-Ikhlās, Lafaz Bismillah, Surah an-Naml ayat 30-31, surah Yasin. Adapun cara yang dilakukan oleh masyarakat Sumenep supaya ayat-ayat atau surah-surah tersebut bisa mendatangkan *Mahabbah* yang bermacam-macam, tergantung dari mana dan siapa orang itu mendapatkannya agar menjadikan al-Qur'an sebagai amalan dalam kehidupan sehari-hari dan tentunya masyarakat akan lebih dekat lagi dengan al-Qur'an (Anshori: 2019, 85-86). Meskipun Anshori mencoba mengangkat tema tentang pengamalan ayat al-Qur'an sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah swt. terhadap kitab-Nya, akan tetapi pada penelitiannya tidak berfokus pada satu ayat melainkan banyak ayat dan tidak diperincikan metode pengamalannya. Sementara penelitian ini berfokus pada satu Q.S. At-Taubah [9]: 128-129 beserta metode zikirnya.

Lulu Fauziah Priyandini dalam skripsinya juga membahas tema mengenai pengamalan Q.S. At-Taubah [9]: 128-129 di Pondok Pesantren Hidayatush Sholihin Tuban. Kesimpulan dari penelitiannya menjelaskan bahwa pembacaan Q.S. At-Taubah [9]: 128-129 yang termaktub dalam ijazah ini merupakan wujud kepatuhan yang dilaksanakan oleh santri kepada pengasuh sekaligus pendiri pondok pesantren dan merupakan upaya pembiasaan kepada para santri. Meskipun dalam pelaksanaannya pembacaan ini termasuk dalam rangkaian kegiatan di pondok, para pelaku yang mengamalkannya memiliki makna dan fungsi tersendiri seperti yang telah disebutkan. Kegiatan pembacaan yang dilakukan secara terus menerus mengikuti jadwal yang telah ditetapkan ini akhirnya membentuk sebuah kebudayaan yang mengakar pada santri (Priyandini: 2022, 54-55). Meskipun Priyandini mencoba mengangkat tema tentang pengamalan Q.S. At-Taubah [9]: 128-129 akan tetapi lokasi penelitian yang diusung berada di Pondok Pesantren Hidayatush Sholihin Tuban. Sementara penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya.

Akhmadiyah Saputra dan Muhammad Ridho Nasri dalam jurnalnya juga membahas tema yang berkaitan dengan Q.S. At-Taubah [9]: 128-129 di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. Pembacaan surat at-Taubah ayat 128-129 diyakini terdapat permohonan agar tetap terjaga rasa syukur atas diutus-Nya nabi akhir zaman. Pada kesimpulan terdapat secara teknis pelaksanaan tradisi pembacaan Ayatul Khirzi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro do'a permohonan agar dihindarkan kesukaran dan kesedihan. Dampak tradisi pembacaan Ayatul Khirzi yang ada di Pondok Al-Fatah Temboro Magetan berdampak pada penjagaan semua aktivitas yang dilakukan santri selama berada di dalam pondok (Saputra dan Nasri: 2020, 6-8). Meskipun Saputra dan Nasri mencoba mengangkat tema yang sama, akan tetapi kajian ayat yang digunakan banyak tidak berfokus pada Q.S. At-Taubah [9] saja. Sementara penelitian ini berfokus hanya pada satu ayat yakni Q.S. At-Taubah [9]: 128-129.

Kholila Mukaromah, Dewi Aulia dan Khaerul Umam dalam jurnalnya juga membahas tentang Q.S. At-Taubah [9]: 128-129. Dimana terdapat bacaan wirid yang ada dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian. Adapun bagian pertama, al-Qur'an yang masuk kedalam bagian ini adalah pembacaan salah satu surah *sab'u al-munjiyât* dan beberapa penggalan ayat dalam wirid pengiringnya, yakni surah al-Hasyr ayat 21-24 dan Q.S. At-Taubah [9]: 128-129. Pada kesimpulan terdapat paradigma struktural fungsional, maka bisa disimpulkan bahwa secara struktur, praktik pembacaan *sab'u al-munjiyât* di Pesantren Putri Al-Mahrusiyah memiliki dua struktur yang di dalamnya terdiri dari beberapa jaringan yang saling berinteraksi. Pertama, struktur subjek. Dalam struktur subjek terdapat dua struktur sosial, yakni kyai dan santri. Sedangkan dalam struktur pembacaan *sab'u al-munjiyât* terdiri dari dua komponen jaringan, yakni struktur bentuk dan struktur wirid (Mukaromah, Aulia dan Umum: 2022, 15-20). Meskipun Mukaromah dan kawan-kawan mencoba mengangkat tema tentang Q.S. At-Taubah [9]: 128-129, akan tetapi bukan menjadi pokok bahasan karena hanya menjadi bagian dari bacaan pengiring wirid. Sementara penelitian ini menjadikan Q.S. At-Taubah [9]: 128-129 sebagai topik utama kajian.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu karena menggunakan menggunakan Q.S. At-Taubah [9]: 128-129 sebagai objek penelitian, sementara perbedaan dengan penelitian terdahulu penelitian ini menjadikan Q.S. At-Taubah [9]: 128-129 sebagai topik utama kajian dan berfokus pada lokasi penelitian yang bertempat di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya, adapun penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode kajian lapangan (*field reseach*). Pengumpulan datanya adalah melalui beberapa sumber dengan sumber data primer dari hasil observasi dan wawancara serta sumber data sekunder dari internet, buku-buku, dengan cara mencari, menulis, dan menganalisis sampai menyusun laporan yang relevan terhadap penelitian yang dilakukan. Sehingga fokus penelitian ini adalah amalan Q.S. At-Taubah [9]: 128-129 yang dilaksanakan oleh santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Penelitian kualitatif yang dimaksud sebagai jenis penelitian dimana temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*). Metode kualitatif lebih berdasarkan pada sifat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia terkadang perspektif berdasarkan peneliti sendiri. Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam.

Menurut Conny R. Semiawan, metode kualitatif memperlakukan partisipan benar-benar sebagai subjek dan bukan objek. Disinilah partisipan menemukan dirinya sebagai yang berharga, karena informasinya sangat bermanfaat. Metode penelitian ini memberikan ruang yang sangat besar kepada partisipan. Mereka terhindar dari pengobjektifkasan oleh peneliti yang hanya menjawab pertanyaan yang sudah disiapkan dan memilih jawaban yang sudah tersedia (Semiawan: 2010, 8). Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan (Anggito dan Setiawan: 2018, 9).

Adapun informan dalam metode kualitatif berkembang terus (*snowball*) secara bertujuan (*purposive*) sampai data yang dikumpulkan dianggap memuaskan atau jenuh (*redundancy*). Alat pengumpul data atau instrument penelitian dalam metode kualitatif ialah peneliti sendiri. Jadi, peneliti merupakan *key instrument* dalam mengumpulkan data, peneliti harus terjun sendiri ke lapangan secara aktif. Selanjutnya, dipilihnya penelitian kualitatif karena kemantapan peneliti berdasarkan pengalaman penelitiannya dan metode kualitatif dapat memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif (Gunawan: 2013, 80).

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya yang beralamat di Jl. Sulawesi, No. 76, Kodepos 73111. Dengan melihat pada hal ini maka populasi dari penelitian adalah seluruh individu yang ada di pondok tersebut. Teknik penarikan sampel dengan metode random sampling. Adapun metode

penggalan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara itu waktu penelitian dimulai dari Bulan Maret sampai Juni 2022.

Penelitian ini adalah model penelitian *living Qur'an*. *Living Qur'an* adalah ragam bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an ditengah tengah kehidupan masyarakat (Istiqomah dan Maknun: 2020, 140). Dalam prakteknya, ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam penelitian *living Qur'an* ini. Beberapa metode tersebut antara lain, 1) metode observasi memegang peranan yang sangat penting, yang akan memberikan gambaran situasi riil yang ada di lapangan (baca: lokasi penelitian). 2) Metode wawancara sangat mutlak diperlukan karena dalam penelitian *living Qur'an* yang bertujuan untuk mengetahui fenomena interaksi masyarakat dengan al-Qur'an. 3) Dengan melihat dokumen yang ada, maka peneliti bisa melihat perkembangan kegiatan tersebut dari waktu ke waktu, sehingga dapat dianalisa bagaimana respon masyarakat dengan kegiatan ritual tersebut (Junaedi: 2015, 178-180). *Living Qur'an* juga sebagai upaya dalam bentuk menjaga hafalan Al-Qur'an (Luthfiyah: 2019, 71).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis. Data-data hasil observasi dan wawancara akan dipaparkan dan dideskripsikan apa adanya tanpa melibatkan justifikasi dan sebagainya. Selanjutnya, hasil deskripsi tersebut akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan. Sosiologi pengetahuan ini dicetuskan oleh Peter L. Berger. Peter Ludwing Berger adalah seorang sosiolog yang produktif, terutama dalam studisosiologi pengetahuan. Belajar banyak dari gurunya, Alfred Schutz, membuat Berger dengan keras menolak gagasan positivisme yang baginya kurang humanis dibandingkan aliran fenomenologi. Melalui konsep sosiologi, pengetahuan Berger melihat kenyataan sebagai dua: obyektif dan subyektif. Berger setuju dengan anggapan antropologis Karl Marx tentang realitas obyektif manusia sebagai produk sosial-budaya, namun, dalam realitas subjektif, manusia adalah organisme yang memiliki kecenderungan tertentu dalam masyarakat dan bersifat interpretatif (Dharma: 2018, 1).

Indikator dalam sosiologi pengetahuan terbagi menjadi 5, yaitu : realitas subjektif, eksternalisasi, objektivikasi, internalisasi dan realitas obyektif. Menurut Berger masyarakat merupakan realitas subjektif sekaligus realitas obyektif. Sebagai realitas subjektif, individu merupakan bagian dari masyarakat dan tidak dapat dipisahkan. Sedangkan sebagai realitas obyektif, masyarakat ada diluar diri manusia dan sedang berhadapan dengannya. Indikator dari realitas subjektif memiliki tiga ciri dialektika yaitu eksternalisasi yang merupakan penyesuaian diri dengan sosio kultural, objektivikasi yaitu adanya interksi dunia intersubjektif yang dikembangkan atau mengalami institusionalisasi dan internalisasi yaitu individu mengidentifikasi dirinya melalui lembaga sosial. Semua hal tersebut menghasilkan realitas obyektif yang berupa fakta sosial dan berada di luar diri manusia (Mahdali: 2020, 160).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Living Qur'an

Kajian *Living Qur'an* dan hadis, selama ini didominasi oleh wilayah penelitian sosial, baik dalam lingkup komunitas tertentu maupun masyarakat luas (Assingily

dkk: 2021, 11). Ahmad Rafiq terkenal sebagai pakar *living Qur'an* di Indonesia, bahkan disebut sebagai salah satu pengagas utamanya (Alwi HS: 2021, 2).

Dewi menjelaskan bahwa penelitian *living* al-Qur'an dan hadis berkembang pesat di tanah air. Ini menandai semangat penelitian Teks Suci secara tekstual dan sekaligus kontekstual. Suryadilaga menjelaskan bahwa secara tekstual al-Qur'an dan Hadis dipahami sebagaimana teks suci yang sakral. Adapun Assingkiy menjelaskan bahwa secara kontekstual, teks suci dipahami *living* (hidup) di masyarakat. Junaedi menerangkan lebih jauh bahwa penelitian *living* berarti sebuah perspektif dalam mengkaji Teks Suci yang sakral serta sekaligus yang hidup di masyarakat (Darmalaksana dkk: 2019, 135). *Living Qur'an* pada hakikatnya bermula dari fenomena *Quran in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim. Proses interaksi masyarakat terhadap al-Qur'an tidak hanya sebatas pada pemaknaan teksnya, tetapi lebih ditekankan pada aspek penerapan (fungsional) teks-teks al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Nurfuadah: 2017, 125).

Interaksi antara komunitas muslim dengan kitab sucinya, al-Qur'an, dalam lintasan sejarah Islam, selalu mengalami perkembangan yang dinamis. Bagi umat Islam, al-Qur'an bukan saja sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup (*dustûr*), akan tetapi juga sebagai penyembuh bagi penyakit (*syifâ'*), penerang (*nûr*) dan sekaligus kabar gembira (*busyrâ'*). Oleh karena itu, mereka berusaha untuk berinteraksi dengan al-Qur'an dengan cara mengekspresikan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual. Setiap muslim berkeyakinan bahwa manakala dirinya berinteraksi dengan al-Qur'an, maka hidupnya akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk mendapatkan petunjuk al-Qur'an, muslim berupaya untuk dapat membacanya dan memahami isinya serta mengamalkannya, meskipun membacanya saja sudah dianggap sebagai ibadah.

Selain itu, kecerdasan moral menjadi poin tambahan ketika seorang muslim senantiasa mempelajari al-Qur'an karena melalui hal tersebut dapat menggabungkan beberapa kualitas kunci misalnya, kemampuan untuk memahami kegigihan orang lain dan tidak melakukan hal-hal buruk, memiliki kendali atas perasaan, menyesuaikan diri sebelum bertindak, mengakui dan menghargai perbedaan, memiliki simpati, berjuang untuk kesetaraan, dan menunjukkan empati dan penghargaan terhadap orang lain (Nurussofiah, Nisa' dan Sitaresmi: 2022, 161). Maka, setiap muslim sangat dianjurkan untuk selalu gigih dalam membaca dan memahami makna yang terkandung dalam al-Qur'an.

Pembacaan al-Qur'an menghasilkan pemahaman yang beragam sesuai kemampuan masing-masing, dan pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam pula sebagai tafsir al-Qur'an dalam praksis kehidupan, baik pada dataran teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural. Dalam realitanya, fenomena pembacaan al-Qur'an sebagai sebuah apresiasi dan respons umat Islam ternyata sangat beragam. Ada berbagai model pembacaan al-Qur'an, mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya seperti yang banyak dilakukan oleh para ahli tafsir, sampai yang sekedar membaca al-Qur'an sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada model

pembacaan al-Qur'an yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis (supranatural) atau terapi pengobatan dan sebagainya. Praktek memperlakukan al-Qur'an atau unit-unit tertentu dari al-Qur'an sehingga bermakna dalam kehidupan praktis oleh sebagian komunitas muslim tertentu pun banyak terjadi, bahkan rutin dilakukan (Suriani: 2018, 9).

### **Gambaran Umum Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya**

Pondok Pesantren Hidayatul Insan merupakan lembaga pendidikan yang salah satu orientasinya bergerak dibidang pendidikan keagamaan. Didirikan pada tahun 1987 yang dirintis oleh KH. Ibrahim dan KH. Sanusi Ibrahim.

Latar belakang yang menjadi motivasi pendirian Pondok Pesantren tersebut adalah karena melihat kondisi beragama di Kota Palangka Raya khususnya dan Kalimantan Tengah pada umumnya yang pada waktu itu sangat kurang, ditandai dengan terbatasnya jumlah sarana pendidikan Agama dan Majelis Ta'lim, kurangnya jumlah pemuka Agama yang memimpin umat, dan pola perilaku masyarakat yang kurang Islami dan bertentangan dengan norma-norma hukum yang berlaku seperti perjudian, minuman keras, masalah kenakalan remaja, dekadensi moral, prostitusi dan sebagainya.

Pondok Pesantren Hidayatul Insan terletak di Jalan Sulawesi No.76 Palangka Raya. Letak Pondok Pesantren sangat strategis karena berada di Kota Palangka Raya, dekat dengan pasar atau pusat perbelanjaan dan tempat-tempat yang lain. Hingga sekarang Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin berada dibawah pimpinan KH. Harmain Ibrahim.

Pondok Pesantren Hidayatul Insan mempunyai sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung atas kelancaran dari kegiatan yang ada. Sarana yang dimiliki antara lain adalah gedung sekolah, kantor, masjid, asrama santri, asrama guru, dan wc / toilet. Untuk saat ini jumlah santri Madrasah Ibtidaiyah 280 santri Madrasah Tsanawiyah 140 santri, Madrasah Aliyah 128 santri Madrasah Diniyah 150 sedangkan santri yang bermukim di Asrama sebanyak 60 sebagaimana yang dilansir oleh [hidayatulinsan.blogspot.com](http://hidayatulinsan.blogspot.com).

Pondok Pesantren Hidayatul Insan berhasil menjuarai *event* Musabaqah Tilawatil Qur'an tingkat kabupaten, kota hingga ASEAN sebagaimana yang dilansir oleh [palangkaraya.go.id](http://palangkaraya.go.id). Juga lomba lainnya seperti yang dilansir oleh [schoolandcollegelisting.com](http://schoolandcollegelisting.com) atau HINEWS bahwa Juara 1 Liga Santri Piala KASAD 2022 tingkat Kota Palangka Raya. Hal ini membuktikan bahwa Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin bisa bersaing perihal lomba berbasis keagamaan hingga lomba berbasis umum lainnya.

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan, peneliti menemukan tata cara atau prosesi pembacaan amalan Q.S. At-Taubah [9]: 128-129, meliputi tiga hal utama, yakni salat fardu, wirid dan zikir.

#### **1. Salat Fardu**

Hasbi Ash-Shiddieqy (1950) dalam bukunya menyatakan salat merupakan ibadah wajib yang terdiri dari perkataan dan perbuatan atau gerakan tertentu.

Salat dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dalam agama Islam, salat merupakan amalan yang paling utama dan amalan pertama yang akan dihisab Allah swt. pada akhir nanti.

Salat fardu yang terdiri dari salat subuh, zuhur, asar, maghrib dan isya, tentu dalam mengamalkan Q.S. At-Taubah [9] dianjurkan untuk melaksanakannya secara berjemaah. A. Karim Syeikh dalam jurnalnya (2018, 177) memaparkan sebagaimana hadis Rasulullah saw. disebutkan bahwa pelaksanaan salat berjema'ah lebih utama daripada salat sendirian sampai mencapai 27 kali lipat diperoleh pahalanya daripada salat sendirian. Salat berjema'ah adalah salat yang dilaksanakan secara berjema'ah, sekurang-kurangnya ada dua orang, seorang menjadi imam dan seorang lagi menjadi makmum. Salat berjema'ah adalah dipimpin oleh seorang imam, yang diawali dengan kumandang azan dan disusul dengan iqamah oleh seseorang yang lazim disebut muazin.

## 2. Wirid

Wirid memiliki beragam variasi dari berbagai daerah, salah satunya wirid yang diadakan oleh masyarakat Kalimantan Selatan. Wirid yang dibaca oleh masyarakat Banjar berdasarkan wilayah, masjid sentral, dan pondok pesantren ternyata memiliki keragaman dalam susunan dan jenis bacaan, namun semuanya memiliki persamaan pada urutan pertama dan kedua yaitu pertama membaca "*la ilaha illallah wahdahu la syarikalahu, lahu mulku wa lahu al-hamdu (yuhyi wa yumitu) wa huwa ala kulli sya'in qadir.*" Hanya saja Musala Syi'arul Mu'minin dan Martapura, yaitu masjid Sabilal, Al-Karomah, dan Musala Ar-Raudhah saja yang menggunakan bacaan "*yuhyi wa yumitu,*" sedangkan di Hulu sungai tidak. Di urutan kedua sama-sama membaca "*Allahumma Azirna Mina An-Nar*" sedangkan di urutan ketiga "*allahumma antas salam wa minka salam wa ilaika ya'udu salam (fa hayyina Rabbana bi al-salam, wa adkhillna Jannata Dar as-salam) tabarakta Rabbana Ya Dzaljalali wa al-Ikram*", hanya di Musala Ar-Raudhah yang membaca istighfar pada urutan ini. Sedangkan tempat lainnya sama, namun "i masjid al-Karomah, dan Musala Syi'arul Mu'minin yang bacaannya lebih panjang dari yang lain (Sagir dan Mubarak: 2020, 89).

Pada Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya menggunakan wirid dengan pertama membaca "*la ilaha illallah wahdahu la syarikalahu, lahu mulku wa lahu al-hamdu (yuhyi wa yumitu) wa huwa ala kulli sya'in qadir.*" Urutan kedua sama-sama membaca, "*Allahumma Azirna Mina An-Nar*", urutan ketiga sama-sama membaca, "*allahumma antas salam wa minka salam wa ilaika ya'udu salam (fa hayyina Rabbana bi al-salam, wa adkhillna Jannata Dar as-salam) tabarakta Rabbana Ya Dzaljalali wa al-Ikram.*"

## 3. Zikir

Perkembangan Islam di Indonesia sangat erat kaitannya dengan ajaran-ajaran zikir dan pengajian. Sebab awal perkembangan Islam di Indonesia bukan dari golongan Salaf, Syi'ah, NU dan lain sebagainya tetapi berawal dari tokoh-tokoh Sufi. Sebagai agama monoteisme Islam agama yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad saw. (Salda: 2020, 82). Amalan yang

harus banyak dilakukan yaitu ibadah zikir karena zikirlah yang bisa menenangkan hati yang gundah dan mendekatkan diri kembali pada Allah swt. (Bastiana dkk: 2022, 274).

Pada Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya melakukan zikir setelah salat fardu secara berjemaah. Adapun tata cara zikirnya sebagaimana yang dipaparkan (Hanafi: 2021, 36-37), meliputi: *Pertama, Bismillahirrahmanirrahim. Kedua, Illa hadarotin nabiyyil musthofaa muhammadin shollallohu alaihi wassalam. Wa ala aalihii wa ash-haabihii wa azwaajihii wa dzurriyyatihii wa liman dakhola fi baitihil kiroomi ajma'iin. Syaiun lillahilhum. al Fatihah. Ketiga, Astaghfirulohhal gofurror rohiim 3X. Keempat, Allohuma Soli alaa muhammadin wa alaa aalihi washohbihii wasalim 3X. Kelima, Ilaahi anta maqshudii waridhooka mathlubi athinii mahabbataka wa marifataka*

Kemudian dimulai membaca dengan suara nyaring *Lailahaillaloh 3X*. Lalu dilanjutkan berzikir sebanyak 165 kali atau lebih asalkan dengan bilangan ganjil. *Lailahaillaloh 165X*. Setelah itu zikir ditutup dengan membaca *Sayyiduna muhammadur rosulullohi shollahu wa sallam*. Kemudian berdoa dengan membaca :

*Bismillahirrohmaannirrohim*

*Allahuma sholli alaa sayyidina muhammadin sholatan tunjinaa bihaa min jami'il ahwali wal aafati. Wa taqdhilanaa bihaa jami'il haajati. Wa tuthohhiruunaa biha min jami'is sayyiati. Wa tarfa'unaa biha'indaka 'alad darojaat. Wa tuballighunaa bihaa aqshol ghooyaat, min jami'il khoirooti fil hayaati wa bad'al mamaat. Innalladzina yubaa yi'uunaka innama yubaa yi'uunalloha yadullohi fauqo aidihim faman nakatsa fainnamaa yankutsu alaa nafsihii wa man aufa bimaa aahada alaihihullohu fasayutihi ajron azhiima. Dapat ditambahkan dengan membaca Ilaa hadhorotin nabiyyil mushtofaa muhammadin sholallohu alaihi wasallam. Wa a'ala aalihi wa ash-haabihii wa azwaajihii wa dzurriyyatihii wa ahli baitihii ajma'in, syaiun lillahilhum. Tsuma ila arwahi jami'I alhi silsilatil qoodriyyah wan naqsabandiyah khusushon ilaa hadhoroti sulthoonil auliyaa ghoutsil a'zhomi qutubil 'aalmiinas sayyidina syekh 'Abdul Qodir Jaelani qoddasallohu sirrohu, wa sayyidina syekh Abil Qosim Junaidil Baghdadi, wa sayyidina syekh Ahmad Khotib Syambas Ibnu Abdul Ghofar, wa sayyidina syekh Tholhah Kalisapu Cirebon, wa Sayyidina syekh 'Abdul Karim Banten, wa hadhoroti syaikhina almukarom syekh 'Abdillah mubaarok bin nuur Muhammad, wa hadhoroti syaikh Ahmad Shoohibul Wafaa Taajul 'Arifin, wa ushuulihim wafuruu 'ihim wa ahli silsilatihim wa aakhidziina 'anhum. Syaiun lillaahi lahum. Tsumma ilaa awaahi aabainaa wa ummahaatinaa, wa lkaffatil muslmiina wal muslimaati, wal mu'miniina wal mu'minaati. Al-ahyaa' iminlum wal amwaat. Syaiun lilaahi lahum. Al-fatihah. Astagfirulloh robbi min kulli dzanbin wa atuubu illaih. 3X. Allahumma Solli'ala Muhammad wa'ala alimuhammad, kama sollaita'ala Ibrahim wa'ala alIbrahim. Wabarik 'ala Muhammad wa'ala ali Muhammad. Kama barakta 'ala Ibrahim.*

#### 4. Membaca Q.S. At-Taubah [9]: 128-129

Membaca *bismillahirrahmanirrahim*, dilanjutkan dengan membaca Q.S. At-Taubah [9]: 128-129 sebanyak 7x.

Setelah melakukan penelitian melalui observasi, wawancara serta dokumentasi terhadap subjek yaitu ustaz-ustazah dan santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya memperoleh data-data sebagai berikut.

Tabel 1

No	Nama	Jabatan	Alasan Membaca
1.	KH. Harmain	Pimpinan Pondok	Keutamaan fadilahnya sangat banyak
2.	Fahmi	Tenaga didik/Pengurus Pondok	Banyak manfaat dan fadilahnya
3.	Desi	Tenaga didik/Pengurus Pondok	Banyak keutamaan dan fadilahnya
4.	Fauzan	Santri	Sudah menjadi amalan kebiasaan di pondok
5.	Riyan	Santri	Banyak fadilah dan sudah menjadi tradisi di pondok
6.	Kukuh	Santri	Banyak fadilahnya
7.	Supiannur	Santri	Sudah menjadi amalan tradisi di pondok
8.	Betralin Maulana	Santri	Mengikuti amalan dari pimpinan pondok
9.	Vanya	Santri	Sudah menjadi amalan wajib di pondok
10.	Asty	Santri	Mengikuti amalan dari pimpinan pondok
11.	Intan	Santri	Mengikuti amalan dari pimpinan pondok
12.	Bintang	Santri	Fadilahnya sangat banyak
13.	Ghina	Santri	Mengikuti amalan dari pimpinan pondok

Berdasarkan hasil wawancara terkait alasan dan motivasi mengamalkan, mayoritas subjek menyatakan bahwa dipeliharanya hati dari penyakit batin, istiqomah dalam beribadah, diberikan ketenangan hati, kekuatan ingatan hapalan sehingga diberikan kefasihan dalam muraja'ah hapalan, diberikan kemudahan dalam setiap urusan ketika konsisten mengamalkan Q.S. At-Taubah [9]: 128-129.

Adapun terkait dengan asal usul tradisi ini, beberapa subjek dari santri beralasan tidak tahu dan hanya mengikuti aturan. Sementara, salah satu informan, yakni ustaz Harmain Ibrahim menyebutkan bahwa tradisi ini dilatar belakangi oleh kebiasaan turun temurun dari pimpinan pondok terdahulu. Beliau berkata tentang

rahasia zikir *laqod ja'akum* yakni mengutip dari perkataan Asy-Syaikh Ahmad At-Tijani ra. tentang keutamaan ayat terakhir Q.S. At-Taubah, yaitu "Barang siapa membaca ayat ini 7 kali setelah salat Subuh, maka Allah akan menjaga hatinya. Barang siapa membaca ayat ini 7 kali setelah salat Maghrib maka dia akan diberi istiqomah (dalam beribadah) oleh Allah swt." Sebagaimana ustaz Harmain menyatakan: "Ayat terakhir Q.S. At-Taubah [9] ini juga mempunyai banyak fadilah salah satunya ditetapkan hatinya dalam keimanan di dunia maupun di akhirat" Oleh karena itu ustaz Harmain memberikan amalan ini kepada para santri untuk senantiasa diamalkan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa asal usul tradisi ini dilatar belakangi oleh kebiasaan turun temurun dari pimpinan pondok terdahulu dan diberikan kepada para santri untuk senantiasa diamalkan. Sehingga peneliti menemukan beberapa poin dari hasil analisis yakni *pertama*, santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya rutin melaksanakan amalan tersebut ketika berada di Mushola, Masjid atau kamar setelah mengerjakan salat fardu. *Kedua*, para santri yang melakukan amalan zikir akan dapat fadilah atau manfaat seperti ketenangan hati, serta istiqomah dalam beribadah. *Ketiga*, para santri dalam pelaksanaan amalan zikir yakni ketika selesai melaksanakan salat subuh dan salat maghrib. *Keempat*, cara mengamalkan amalan zikir dengan membaca bacaan tersebut sebanyak 7 kali setelah wirid salat subuh dan salat maghrib. *Kelima*, efek yang dirasakan seperti diberikan keistiqomahan dalam beribadah, dipeliharanya hati dari penyakit batin, diberikan ketenangan hati dan kekuatan ingatan hapalan sehingga diberikan kefasihan dalam muraja'ah hapalan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Karim Syeikh, "Tatacara Pelaksanaan Shalat Berjama'ah Berdasarkan Hadis Nabi", *Al-Mu'ashirah*: Vol. 15, No. 2, 2018.
- Alwi HS, Muhammad. "Living Qur'an Dalam Studi Qur'an di Indonesia (Kajian Atas Pemikiran Ahmad Rafiq)." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 15, No. 01, 2021.
- Anggito, Albi dan Johan Stiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. I, Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Anshori. "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Mahabbah (Studi Living Qur'an di Kabupaten Sumenep, Jawa Timur).", Tesis Universitas UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- As'ad, M. "Zikir Dan Implikasinya Pada Pengikut Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan." Tesis UIN Walisongo Semarang, 2020.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Pedoman Shalat*. Lhok Seumawe: Penerbit Pustaka, 1950.
- Asmoro, Yudho dan Miftahul Ilmi, "Profil Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'Limiddin." lihat: <http://hidayatulinsan.blogspot.com/2008/12/profil-pondok-pesantren.html>, diakses 27/09/2022.

- Assingkily, Muhammad Shaleh. dkk. "Living Qur'an dan Hadis Madrasah Ibtidaiyah (MI): Perspektif Teori Thomas Lickona." *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 4 (1), 2021.
- Atabik, Ahmad. "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an DI Nusantara." *Jurnal Penelitian: Vol. 8, No. 1*, 2014.
- Bastiana. dkk. "Pembinaan Karakter Siswa melalui Pelaksanaan Sholat Sunnah Dhuha dan Zikir Bersama di MTs Miftahul Khair Hartaco." *Jurnal Lepa-Lepa Open: Vol. 2, No. 2*, 2022.
- Darmalaksana, Wahyudin. dkk. "Analisis Perkembangan Penelitian Living Al-Qur'an Dan Hadis." *Jurnal Perspektif: Vol. 3, No. 2*, 2019.
- Dharma, Ferry Adhi. "Kontruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 7, 2018.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*, Cet. I, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Hanafi, Khairul. "Pengaruh Metode Sufi Healing Terhadap Kecemasan Sosial Pada Santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan." Skripsi IAIN Palangka Raya, 2021.
- Hayati, Nurul. "Implementasi Zikir Terhadap Pembinaan Akhlak Keseharian Santri di Dayah Kabupaten Aceh Timur." *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 3, No. 1, 2021.
- Istiqomah, Nurul. Moch. Lukluil Maknun. "Interaksi dengan Surah Al-Rahmān di Pondok Pesantren Al-Manshur Putri Popongan Klaten." *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2020.
- Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan." *Journal of Qur'an and Hadith Studies: Vol. 4, No. 2*, 2015.
- Luthfiyah, Siti Nur Azizatul. "Internalisasi Metode Hafalan Al-Qur'an Dalam Tradisi Ṣalāt Taqwiyah Al-Hifzh (Studi Living Hadits Di Pondok Pesantren Usyaqil Qur'an Talangsari Jember)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin: Vol.18, No. 1*, Januari-Juni 2019.
- Mahdali, Fitriyah. "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan". *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 2, No 2, 2020.
- Mukaromah, Kholila. dkk. "Fungsi Pembacaan Sab'u Al-Munjiyat Bagi Komunitas Pesantren Putri Al-Mahrusiyah." *Qof: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 1, 2022.
- Nurfuadah, Hilda. "Living Quran: Resepsi Komunitas Muslim Pada Alquran (Studi Kasus di Pondok Pesantren at-Tarbiyyatul Wathoniyah Desa Mertapada Kulon, Kec. Astatana Japura, Kab. Cirebon)." *Diya al-Afkar: Vol. 5, No. 1*, Juni 2017.
- Nurussofiah, Febi Fatlika. Avita Khoirun Nisa'. Pratiwi Dwi Warih Sitaresmi. "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Moral Dengan Metode Sosiodrama Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist." *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 5, No. 4, 2022.
- Portal Resmi Kota Palangka Raya, "Dua Santriwati Palangka Raya Juara MTQ Tingkat Asean", <https://palangkaraya.go.id/dua-santriwati-palangka-raya-juara-mtq-tingkat-asean/>, diakses 3/11/2022.

- Priyandini, Lulu Fauziah. "Tradisi Pembacaan Surah Al-Taubah Ayat 128-129 (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatullah Sholihin Tuban)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022.
- Sagir, Akhmad. Mubarak. "Tradisi Wiridan Masyarakat Banjar Sesusah Salat Fardu: Studi Varian dan Rujukan", *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*: Vol. 5, Issue 1, 2020.
- Salam, Hidayat. "Tradisi Batamat Al-Qur'an Pada Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Salda, Maulana Iban. "Tradisi Zikir Dan Pengajian Kitab Turats Malam Kamis Di Dusun Papringan." *Jurnal Living Hadis*: Vol. V, No. 1, 2020.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasiondo, 2010.
- Suriani, Erma. "Eksistensi Qur'anic Centre Dan Espektasi Sebagai Lokomotif Living Qur'an Di IAIN Mataram." *Jurnal Penelitian Keislaman*: Vol. 14, No. 1, 2018.
- Zainuddin, Ahmad dan Faiqotul Hikmah, "Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pasuruan)." *Mafhum: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 1, Mei 2019.

الأفكار : مجلة الدراسات الإسلامية

# al-Afkar

Journal For Islamic Studies

**Vol. 6, No. 1, January 2023**

**al-Afkar, Journal for Islamic Studies is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic Studies, it covers various issues on the Islamic studies within such number of fields as Islamic Education, Islamic thought, Islamic law, political Islam, and Islamic economics from social and cultural perspectives and content analysis from al-Qur'an and Hadist.**

**ISSN Online : 2614-4905**



**[www.al-afkar.com](http://www.al-afkar.com)**

**Fakultas Agama Islam Universitas Wiraloda Indramayu  
STAI DR. HHEZ. Muttaqien Purwakarta,  
Asosiasi Dosen DPK UIN Sunan Gunung Djati Bandung**